

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di kehidupan selanjutnya atau disebut juga masa keemasan/*the golden age* (Suyadi, 2014, hlm.2). Pada masa *golden age* ini terjadi periode pertumbuhan cepat dan melambat diusia 3 sampai 6 tahun. Sesuai dengan pernyataan Lenz (dalam Theodor Hellbrugge dkk, 1988) bahwa pertumbuhan anak pada tahun ketiga begitu cepat dan berangsur-angsur menurun sehingga pada periode prasekolah dan masa sekolah kurva kecepatan pertumbuhan akan membentuk kurva yang hampir datar, sedangkan pada masa remaja terjadi percepatan pertumbuhan kedua untuk kemudian berhenti sama sekali yaitu bertepatan dengan mulainya kematangan seksual. Masa keemasan ini dapat dimanfaatkan secara optimal apabila mendapatkan pengasuhan, pendidikan dan asupan gizi yang optimal pula.

Pendidikan untuk anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan sangat menentukan bagi perkembangan seorang anak di kemudian hari (Solehudin, 2000). Secara naluriah, keluarga terutama orangtua (seorang ibu) merupakan pendidik yang pertama dan paling utama sejak anak dilahirkan. Sayangnya, di era globalisasi ini tidak sedikit kaum perempuan yang mengalami emansipasi atau kesamaan hak antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Bahkan bukan hanya dalam aktivitas reproduksi dan domestik, perempuan juga mampu melakukan kegiatan disektor publik yang menghasilkan uang untuk menambah pendapatan keluarga (Baso, 2003). Semakin meningkatnya jumlah ibu yang bekerja di luar rumah saat ini, semakin banyak anak yang tidak mendapatkan pendidikan utama dari orangtua.

Selain pendidikan, peranan ibu dalam masalah kesehatan dan gizi anak juga sangat penting. Pengetahuan mengenai makanan yang sehat dan menentukan makanan apa yang tepat untuk anak perlu diketahui mengenai masa tumbuh kembang seorang anak. Menurut Santoso & Ranti (2004, hlm. 45) terdapat dua proses yang saling mempengaruhi dalam proses tumbuh kembang anak, yaitu

proses pertumbuhan yang ditandai oleh semakin besarnya ukuran tubuh (berat, tinggi badan, lingkaran lengan atas, dan lainnya) dan proses perkembangan yang ditandai dengan semakin bertambahnya kemampuan anak (koordinasi gerakan, bicara, kecerdasan, pengendalian perasaan, interaksi dengan orang lain dan sebagainya). Kedua hal tersebut dapat maksimal apabila makanan yang dikonsumsi anak mengandung zat gizi yang dibutuhkan anak.

Kebutuhan akan makanan memengaruhi anak sepanjang hidupnya dan kebutuhan itu hanya dapat dipenuhi dengan bantuan orang lain, diantaranya adalah ibu. Menurut Skard (dalam Istiany & Rusilanti, 2013, hlm.135), perkembangan anak yang sehat terletak pada kualitas pengasuhan yang mereka terima, tidak pada kuantitas waktu yang diberikan ibu. Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Terkait dengan hal tersebut, orangtua yang bekerja khususnya Ibu berhak untuk memilih lembaga pendidikan anak usia dini yang dikehendaki untuk anaknya guna mendapatkan layanan pendidikan, pengasuhan serta kesehatan dan gizi sebagai pengganti saat orangtua bekerja. Salah satu layanan pendidikan untuk anak usia dini yang dipilih orangtua sebagai alternatif pilihan untuk kebutuhan sang anak adalah Daycare.

Daycare atau lebih dikenal dengan Taman Penitipan/Pengasuhan Anak atau sering disingkat dengan istilah TPA merupakan pendidikan anak usia dini jenjang pendidikan nonformal dengan rentang usia anak 3 bulan sampai 2 tahun atau bentuk lain yang sederajat (Suyadi, 2014, hlm.27). Taman penitipan anak merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak 2011). Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat dikatakan daycare itu merupakan tempat dimana anak mendapatkan pelayanan pendidikan dan pengasuhan mulai dari usia 0-6 tahun.

Taman penitipan anak sebagian besar adalah *full time* atau sehari penuh. Biasanya anak-anak yang dititipkan adalah anak dari ibu karier atau orangtua karier yang memilih alternatif pendidikan anak usia dini melalui memasukkan atau menitipkan anaknya di daycare sehingga anak mendapatkan pendidikan yang

seharusnya diajarkan orangtua melalui pengasuhan pelayananan pendidikan yang diterapkan daycare atau lembaga yang dipercayai orangtua untuk dapat menjadi pengganti orangtua disaat sibuk bekerja.

Mengingat makanan merupakan kebutuhan dasar bagi kehidupan manusia dan anak banyak menghabiskan waktu sekitar 7-10 jam di Daycare, maka program makan diselenggarakan di Daycare sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar anak mendapat gizi yang cukup untuk masa pertumbuhannya. Namun, terdapat Daycare yang tidak menerapkan program makan bersama dan lebih menuntut anak untuk membawa bekal sendiri dari rumah atau bahkan anak dibiarkan jajan jajanan yang ada disekitar sekolah. Maraknya jajanan-janakan yang saat ini beredar banyak sekali makanan yang tidak layak makan karena diproduksi dengan cara yang tidak sehat bahkan mencampurkan zat-zat kimia berbahaya dalam makanan. Makanan dengan gizi yang cukup bukan saja untuk perkembangan tubuh dan daya tahan terhadap penyakit, melainkan untuk meningkatkan daya ingat. Artinya makanan yang bergizi cukup akan membangun jaringan otak yang baik. Pertumbuhan sel otak anak sangat cepat, dimulai saat dalam kandungan dan berhenti pada usia 3-4 tahun (Widjaja, 2003, hlm.43). Hal tersebut menunjukkan bahwasannya anak tetap membutuhkan asupan gizi yang baik saat mengalami pertumbuhan melambat di usia prasekolah.

Gizi yang baik merupakan dasar bagi kesehatan yang baik dan masa kanak-kanak adalah masa yang paling penting dalam pertumbuhan sehingga untuk memelihara pertumbuhan tersebut dengan cara memberi makanan yang layak sesuai dengan gizi yang dibutuhkan (Sadjimin, 1979, hlm.38). Apabila gizi tidak seimbang serta derajat kesehatan anak rendah maka akan menghambat pertumbuhan otak dan akan menurunkan kemampuan otak dalam mencatat, menyerap, menyimpan, mereproduksi dan merekonstruksi informasi (Anwar & Ahmad, 2004, hlm.8). Usaha pemenuhan kebutuhan gizi anak sangat penting pula sehingga jika kebutuhan gizi tersebut tidak terpenuhi secara baik maka akan menimbulkan gizi kurang. Gizi kurang merupakan keadaan tidak sehat (patologik) yang timbul karena tidak cukup makan dan konsumsi energi yang kurang selama jangka waktu tertentu (Harper, 1985, hlm.14). Akibat yang ditimbulkan gizi

kurang pada proses tubuh adalah pertumbuhan anak menjadi lambat dan tidak tumbuh menurut potensialnya karena kekurangan energi yang bersumber dari makanan, menyebabkan seorang kekurangan tenaga dan daya tahan tubuh menurun serta berpengaruh pada struktur dan fungsi otak (Almatsier 2004, hlm.11).

Pada hakikatnya keadaan gizi kurang dapat dilihat sebagai suatu proses kurang makan ketika kebutuhan normal terhadap satu atau beberapa nutrisi tidak terpenuhi. Apabila kondisi gizi kurang ini berlanjut maka akan terjadi gizi buruk dan dapat menimbulkan kematian pada usia balita. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, jumlah angka kematian balita akibat gizi kurang mencapai 241.015 anak. Data di atas memperlihatkan bahwa kualitas makanan yang diberikan untuk anak masih banyak yang harus diperbaiki. Menurut UNICEF (Aminudin, 2010, hlm.37) terdapat dua penyebab langsung terjadinya gizi kurang yaitu kurangnya asupan gizi dari makanan disebabkan terbatasnya jumlah makanan yang dikonsumsi atau makanannya tidak memenuhi unsur gizi yang dibutuhkan karena alasan sosial dan ekonomi yaitu kemiskinan. Penyebab yang kedua adalah akibat terjadinya penyakit yang mengakibatkan infeksi. Hal ini disebabkan oleh rusaknya beberapa fungsi organ tubuh sehingga tidak bisa menyerap zat-zat makanan secara baik.

Selain gizi kurang, ditemukan juga masalah kesehatan pada anak yang disebabkan gizi lebih yang dapat menyebabkan kegemukan dan anak beresiko menderita penyakit degeneratif seperti penyakit hipertensi, penyakit jantung dan lain sebagainya (Santoso, 2004, hlm.73). Gizi lebih atau keadaan dimana energi yang dikonsumsi berlebih dan disimpan di dalam jaringan dalam bentuk lemak sehingga menimbulkan kegemukan atau obesitas. Akumulasi lemak yang berlebihan dapat melebihi 50% berat badan total dan menyebabkan konsekuensi patologis yang berat (Barasi, 2007, hlm.102).

Berdasarkan beberapa analisis dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak dapat kita simpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan gizi anak usia dini membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Mulai dari keluarga, lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan kebiasaan makan anak. Lingkungan anak selain lingkungan rumah juga lingkungan pendidikan salah satunya adalah Daycare yang

dituntut untuk menyediakan makanan yang beragam untuk anak usia 2 sampai 6 tahun, mengingat pertumbuhan anak melambat di usia 3 sampai 6 tahun dan nafsu makan anak semakin berkurang. Salah satu Daycare di Kota Bandung yang menerapkan program makan bersama untuk memenuhi kebutuhan gizi anak adalah Daycare Labschool UPI.

Daycare Labschool Universitas Pendidikan Indonesia terletak di kompleks Labschool UPI. Semua aktivitas yang dilakukan dan dilaksanakan di Daycare Labschool UPI merupakan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan anak selama berada di rumah namun terdapat layanan pembelajaran dan pengasuhan kepada anak, memberikan layanan terkait dengan pemenuhan hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang. Sama halnya seperti di rumah, Daycare Labschool UPI menciptakan suasana kekeluargaan yang penuh akan cinta dan kasih sayang untuk membuat anak merasakan kenyamanan selama berada di Daycare Labschool UPI ini dan mendapatkan layanan pendidikan dengan baik. Program aktifitas yang ada di Daycare Labschool UPI ini juga mengacu kepada 3 buah Slogan yakni : Pengasuhan, Perawatan dan Pendidikan. Dimana ketiga slogan ini selalu menjadi dasar bagi setiap Miss (sebutan bagi Pengasuh dan Pendidik Daycare Labschool UPI) dalam menjalani seluruh rangkaian aktifitas yang dilaksanakan di Daycare Labschool UPI ini.

Selain layanan pendidikan, Daycare Labschool UPI juga memiliki layanan kesehatan dan gizi yang merupakan salah satu program dari Daycare untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Layanan kesehatan tersebut berupa pemeriksaan kesehatan anak yang dilakukan oleh tenaga medis secara rutin setiap 6 bulan sekali dan layanan gizi berupa pemberian makanan yang sehat dan bergizi, dengan memperhatikan variasi makanan, catatan kebutuhan dan sensitivitas jenis makanan untuk anak. Menu makanan dihidangkan secara beragam dengan memperhatikan kandungan zat gizi yang ada didalamnya. Setiap harinya menu dihidangkan secara berbeda-beda dan beragam sehingga anak tidak merasa bosan dan dapat memilih menu yang disukai. Menu-menu tersebut dibuat oleh seorang chef khusus yang berpengalaman dalam memasak menu beragam dengan memperhatikan proses pemasakan makanan yang beragam pula.

Terkait dengan paparan diatas penulis tertarik untuk meneliti program makan bersama di Daycare Labschool UPI. Keberhasilan dan pengalaman Daycare dalam penerapan program makan bersama diharapkan bisa menjadi sumber informasi dan pengetahuan mengenai program makan bersama di Daycare. Hasil penelitian nantinya akan menyuguhkan gambaran tentang bagaimana proses pelaksanaan layanan gizi khususnya dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak melalui program makan bersama di Daycare Labschool UPI. Maka peneliti mengajukan judul penelitian tersebut dengan “Best Practice Penerapan Program Makan Bersama di Daycare” besar harapan penulis untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak terkait.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah subjek penelitian dan metode penilitan. Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai implementasi program makan bersama di TK oleh Pratiwi (2011). Mikkelsen (2014) mengungkapkan juga mengenai keberhasilan intervensi makan sehat di lembaga PAUD yang dapat menjadi *feed back* untuk pertumbuhan dan pengetahuan anak terhadap makanan yang bergizi. Gubbels, Gerald, Kremers (2015) dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya praktik penerapan program makan untuk asupan makanan anak-anak di penitipan anak. Dari ketiga penelitian diatas dapat dilihat perbedaan masing-masing penelitian dan sebagai perbandingan penulis untuk melakukan penelitian mengenai best practices penerapan program makan bersama di Daycare.

B. Rumusan Masalah Penilitin

1. Bagaimanakah perencanaan program makan bersama di Daycare Labschool UPI?
2. Bagaimanakah pelaksanaan program program makan bersama di Daycare Labschool UPI?
3. Bagaimanakah evaluasi program program makan bersama di Daycare Labschool UPI?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui Pemenuhan Kebutuhan Gizi Anak Melalui Pemberian Makanan, khususnya di Daycare Labschool UPI.

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan program penyelenggaraan makan bersama di Daycare Labschool UPI.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program penyelenggaraan makan bersama di Daycare Labschool UPI.
3. Untuk mengetahui bagaimana evaluasi program penyelenggaraan makan bersama di Daycare Labschool UPI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teori hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang kajian keilmuan kesehatan dan gizi anak usia dini khususnya terkait dengan penerapan program makan bersama di Daycare.
2. Secara Praktis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pihak tertentu dalam penerapan program makan bersama untuk pemenuhan kebutuhan gizi pada anak usia dini selama di Daycare.
3. Bagi para pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan terkait dengan pemenuhan kebutuhan gizi anak dapat dilakukan melalui penerapan program makan bersama.
4. Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya. Untuk lebih lanjut dijadikan sebagai rujukan serta bahan pertimbangan sehingga dapat dikaji lebih luas dalam bidang kesehatan dan gizi anak ini.
5. Kemudian manfaat bagi penulis sendiri, penelitian ini dapat menambah wawasan dan cakrawala berfikir serta melatih kepekaan terhadap data,

fenomena, fakta, kejadian yang terjadi sehingga dapat menarik kesimpulan dan menentukan tindakan.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu Daycare, Daycare Labschool UPI, kebutuhan gizi anak usia dini dan penyelenggaraan program makan bersama.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang metodologi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, prosedur pengolahan data dan uji keabsahan data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan tentang hasil penelitian dan analisis data hasil pengolahan data yang telah diperoleh.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil pengolahan data, implikasi dan rekomendasi yang diberikan kepada pihak terkait berikut rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.